

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum pernikahan adalah sebuah janji yang mengikat sepasang kekasih yang terdiri dari pria dan wanita untuk kebersamaan satu sama lain. Mereka yang memutuskan untuk menikah melakukannya bukan tanpa arah. Salah satu tujuan dari pernikahan adalah untuk melengkapi kebahagiaan dan membangun keluarga. Terjadinya pernikahan akan menciptakan sebuah keluarga yang di dalamnya terdiri dari orang-orang yang memiliki peran pentingnya masing-masing, sedangkan dalam artikelnya Takashi Mochizuki (2003) menjelaskan bahwa pernikahan seperti di bawah ini:

望月 2003年14巻2号p.23-31]: 結婚は 社会的に承認された性関係、
離散的関係、権利義務関係、全人格的关系という特性をもった男女の結合関係夫婦関係を形成する。

Mochizuki-ki [2003-nen 14-kan 2-gō p. 23 - 31]: *Kekkon wa, shakai-teki ni shōnin sa reta-sei kankei, Hanare kushikezu-teki kankei, kenri gimu kankei, zenjinkakuteki kankei to iu tokusei o motta danjo no ketsugō kankei [fūfu kankei] o keisei suru.*

Terjemahan:

Perkawinan membentuk ikatan antara seorang pria dan seorang wanita yang memiliki (hubungan pernikahan) ciri-ciri hubungan yang dapat diterima secara sosial, hubungan yang langgeng, hubungan hak dan kewajiban, hubungan kesatuan.

Berdasarkan kutipan di atas, Takashi Mochizuki (2003 : 23) menjelaskan bahwa pernikahan sebagai hubungan yang mengikat antara seorang pria dan seorang wanita, memiliki pemikiran dan sikap yang dewasa (pribadi yang matang) agar hubungan pernikahan menjadi hangat dan dapat terjalin selamanya dengan menjalankan hak dan kewajibannya.

Aliefa (2021) dalam tulisannya menjelaskan bahwa setiap pernikahan dilakukan sesuai dengan keinginan (pernikahan impian) *wedding dream* mereka. Secara tradisional ataupun modern, secara terbuka atau rahasia, secara mewah ataupun sederhana. Setiap negara memiliki ciri khas pernikahannya sendiri, yang mana mengandung unsur-unsur ritual dan nilai-nilai dalam pelaksanaannya.

Masyarakat Jepang masih percaya dengan kalender yang menerangkan hari baik dan hari buruk, dan mempercayai percaya bahwa pernikahan yang baik dilakukan pada musim semi dan musim gugur. Henry (2024) dalam berita menyatakan bahwa beberapa tahun belakangan ini sedang ramai istilah *friendship marriage* (pernikahan pertemanan) di Jepang, yaitu pasangan yang menikah tanpa dasar cinta bahkan tanpa berhubungan intim. Meski istilah ini memiliki arti pernikahan pertemanan tetapi pernikahan ini juga dilakukan oleh dua orang yang tidak saling mengenal, dimana mereka akan meluangkan waktu untuk saling mengenal satu sama lain sebelum akhirnya memutuskan untuk menikah. Mereka melakukannya karena memiliki minat atau hobi yang sama. Biasanya *friendship marriage* ini dilakukan oleh kelompok aseksual (seseorang yang tidak tertarik pada lawan jenis maupun sesama jenis), homoseksual (seseorang yang tertarik pada sesama jenis kelamin), dan heteroseksual (seseorang yang tertarik pada lawan jenis yang berjenis kelamin beda), yang menghindari pernikahan tradisional. Hal ini menunjukkan pandangan sebagian masyarakat Jepang terhadap pernikahan yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan individu tanpa terpengaruh standar cinta. Di sisi lain, jumlah pernikahan di Jepang terus menurun. Pada tahun 2023, angka pernikahan di Jepang bahkan tidak mencapai 500.000 pasangan. Hal ini menjadi salah satu fenomena yang mendapat perhatian dari pemerintah Jepang yang harus ditindaklanjuti.

Pernikahan sudah terjadi sejak diciptakannya manusia di muka bumi dan dilakukan di seluruh negara di dunia termasuk negara maju dan negara berkembang. Menurut Harris (2021), negara maju adalah negara yang memiliki taraf hidup ekonomi yang tinggi, penerapan teknologi yang tinggi, dan masyarakat yang sangat maju yang mencapai banyak keberhasilan dalam berbagai bidang dan perkembangan. Kriteria yang dimiliki negara maju yaitu, sebuah negara harus bisa mencapai kualitas tertentu pendapatan perkapita per tahunnya, angka pengangguran yang rendah, ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat dan pesat, serta sistem kesehatan dan pendidikan yang baik. Sementara menurut Lianovanda (2024), negara berkembang adalah negara yang sedang dalam proses meningkatkan standar hidup dan ekonominya. Termasuk dalam peningkatan pendapatan, pendidikan, keamanan, kesehatan, dan kualitas hidup. Karakteristik dari negara berkembang

sendiri meliputi pendapatan rata-rata per kapitanya masih rendah, fasilitas kesehatan yang belum memadai, angka pengangguran yang masih tinggi, perkembangan penduduk yang cukup tinggi serta melakukan lebih sering melakukan impor daripada ekspor.

Jepang termasuk salah satu dari negara maju yang berada di wilayah Asia Timur. Jepang memfokuskan pembangunan negaranya dibidang pendidikan dan infrastruktur yang berpengaruh kepada masyarakatnya untuk fokus dalam bidang tersebut sehingga tidak menempatkan menikah sebagai hal yang penting. Pasca mengalami masa kelam dari kekalahannya dalam Perang Dunia II, Jepang harus kembali memulai dari awal untuk membangun ekonominya. Hal tersebut membuat Jepang giat dalam membangun kembali negaranya yang pada saat itu fokus terhadap pendidikan dan pertumbuhan infrastruktur sampai pada akhirnya ekonomi Jepang berhasil meningkat secara signifikan dan saat ini menjadi negara maju. Herliana (2023) menjelaskan bahwa Amerika dan negara sekutu lainnya mulai menguasai Jepang setelah Jepang mengumumkan kekalahannya. Mereka melakukan sejumlah tindakan untuk mencegah Jepang melawan mereka di masa depan dengan meminjamkan sejumlah uang untuk membangun kembali negaranya. Pemerintah Jepang dengan cepat mulai memperbaiki infrastruktur dan memodernisasi sektor industri yang masih ada.

Di bidang pendidikan Sitilonga (2009) menuliskan, tepat satu bulan setelah menyatakan kekalahannya dalam Perang Dunia II, pemerintah Jepang menetapkan kebijakan baru yaitu Kebijakan Pendidikan Pembangunan Jepang Baru atau *Shin Nihon Kensetsu no Kyoku Houshin* (新日本建設の教育方針). Penetapan kebijakan baru tersebut bertujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan yang pada awalnya berfokus pada militer dan nasionalisme, dan menyiapkan generasi berikutnya untuk menghadapi tantangan dunia modern dengan ilmu yang lebih baik tentang hak asasi manusia dan prinsip demokrasi. Proses pembangunan Jepang pasca kalah Perang Dunia II telah menciptakan masyarakatnya yang hanya berambisi tinggi pada bidang pendidikan dan pekerjaan.

Negara maju dan berkembang memiliki kondisi masyarakatnya yang berbeda. Perspektif masyarakat dalam memutuskan suatu hal dalam hidupnya

bergantung pada ekonomi, lingkungan sosial dan pengalaman pribadi. Seperti halnya dengan memutuskan untuk menjalin hubungan yang sakral, yaitu pernikahan. Saat ini fenomena enggan menikah atau menunda pernikahan sedang menjadi isu global yang sedang trending di negara Barat, negara maju dan beberapa negara berkembang. Menurut Riyandi (2024) sejumlah negara di seluruh dunia, terutama di Asia dan Eropa, telah menghadapi masalah yang serius tentang ancaman penurunan populasi. Kondisi ini disebut sebagai *resesi sex* (menurunnya minat pasangan dalam melakukan hubungan seksual), yang berarti pasangan muda tidak mau berhubungan seksual, menikah, dan memiliki anak. Diantaranya negara Jepang, Korea Selatan, China, Italia, Yunani, dan Indonesia Gayatri (2024) dalam beritanya menuliskan bahwa angka pernikahan turun karena kini perempuan memiliki peluang besar untuk mengembangkan potensinya. Perempuan sedang memanfaatkan kondisi sosial yang sedang berada di pihak mereka. Penurunan angka pernikahan ini akan berdampak pada penurunan angka kelahiran. Hal tersebut telah lama dialami oleh Jepang dan 5 tahun terakhir dialami negara Indonesia.

Sebagai negara dengan infrastruktur dan teknologi yang maju, sistem pendidikan yang berkualitas, serta ekonomi yang stabil, Jepang tidak luput dengan kekurangan yang sedang dihadapi, saat ini Sumber Daya Manusia (SDM) di Jepang sangat terbatas, angka harapan hidup masyarakat lanjut usia lebih tinggi daripada usia muda, ungkap Miyashita (2015). Padahal SDM termasuk salah satu faktor penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Jepang memiliki SDM yang memadai sehingga ekonomi Jepang dapat tumbuh dengan pesat pasca mengalami kelumpuhan pada Perang Dunia II. Penurunan angka pernikahan yang berimbas pada penurunan angka kelahiran menyebabkan menurunnya populasi penduduk di Jepang. Pemerintah Jepang mengeluarkan kebijakan guna menangani fenomena tersebut tetapi penurunan angka pernikahan yang terjadi setiap tahunnya masih tidak dapat dihindari.

Fenomena penurunan angka pernikahan tidak hanya terjadi di Jepang, Indonesia juga mengalami hal serupa dalam beberapa tahun terakhir. Minat masyarakat Indonesia terhadap pernikahan mulai menurun, angka perceraian pun

kian meningkat. Beberapa faktor yang menyebabkan menurunnya minat menikah masyarakat Indonesia yaitu lebih memperhatikan ekonomi, meningkatkan kualitas diri, mengedepankan karir dll. Dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mengalami penurunan angka pernikahan signifikan pada tahun 2023, di mana angka pernikahan kurang dari 2 juta pasangan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wisana & Setyonaluri (2024) dalam beritanya pada *thediplomat.com*, sejarah telah mengalami pergeseran. Contohnya adalah masa transisi dari Orde Baru ke era Reformasi pada tahun 1998, ketika angka peningkatan pernikahan sempat berhenti. Meskipun demikian jumlah permohonan dispensasi pernikahan ke pengadilan agama cukup tinggi. Hal tersebut menunjukkan perbedaan kondisi minat masyarakat era dulu dan era sekarang mengalami perubahan terhadap pernikahan. Di media sosial TikTok, belakangan ini para warganet khususnya perempuan sedang ramai membagikan konten *marriage is scary* yang dalam bahasa Indonesia artinya pernikahan itu menakutkan. Isi dari konten tersebut adalah kekhawatiran apabila memiliki pasangan yang tidak sesuai dengan harapannya. Jika dulu pernikahan dipandang sebagai tujuan utama dalam hidup seseorang, saat ini banyak orang menganggap pernikahan sebagai salah satu pilihan hidup (Patricia dan Dewi, 2024).

Dengan adanya berbagai kondisi yang terjadi di masa lampau maupun masa sekarang. Saat ini Indonesia dan Jepang sedang mengalami pergeseran sosial di mana masyarakat memiliki persepektif berbeda terhadap pernikahan. Sebelumnya pernikahan menjadi hal penting jika sudah memasuki usia matang tetapi saat ini mereka menganggap pernikahan bukan suatu hal yang harus dilakukan dalam hidup. Kita dapat melihat adanya fenomena penurunan angka pernikahan bisa terjadi di negara maju maupun negara berkembang. Terdiri dari kondisi sosial yang berbeda, saat ini fenomena menurunnya minat menikah sedang terjadi di Jepang dan Indonesia. Penulis akan menyoroti faktor penyebab dan dampak yang akan terjadi dengan adanya fenomena tersebut dengan judul **“Penurunan Angka Pernikahan di Jepang dan Indonesia (Tahun 2018-2023)”**.

1.2 Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Triny Cahya Oktaviani dari Universitas Darma Persada (2019), berjudul *Upaya Pemerintah Jepang Meningkatkan Populasi Penduduk di Jepang dari Tahun 2012 sampai Tahun 2018* yang hasil penelitiannya adalah, menunjukkan berbagai faktor penyebab penurunan angka kelahiran dan tingkat bunuh diri yang tinggi di Jepang. Faktor internalnya adalah pola kehidupan masyarakat Jepang tidak tertarik untuk menikah dan memiliki anak karena tingginya biaya hidup di Jepang. Pemerintah Jepang mengeluarkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan angka penduduk Jepang. Seperti memberikan subsidi untuk para wanita yang mau melahirkan, menggratiskan biaya pemeriksaan kehamilan, biaya persalinan serta memberikan jaminan kesehatan untuk ibu dan anak sampai usia tertentu. Pemerintah Jepang juga mengadakan acara perjodohan untuk para wanita dan pria agar lebih mudah menemukan jodoh mereka agar banyak pasangan di Jepang yang mau menikah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Budi Mulyadi dari Universitas Diponegoro (2018), tentang *Fenomena Penurunan Angka Pernikahan dan Perkembangan Budaya Omiai di Jepang* hasil penelitiannya adalah, pemerintah Jepang melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan angka kelahiran karena masalah angka kelahiran yang semakin meningkat. Salah satu cara untuk meningkatkan populasi Jepang adalah dengan menggalakkan dan menyuarakan program yang berkaitan dengan pernikahan dan rumah tangga. Ini sudah dilakukan sejak zaman dahulu, dengan *omiai* atau perjodohan. Akan tetapi seiring kemajuan teknologi, cara masyarakat berpikir juga berubah. Bahkan pemerintah Jepang mendorong dan mendukung program pernikahan dan rumah tangga hingga ke pedesaan Jepang bertindak langsung dengan mendirikan beberapa situs biro jodoh yang membantu pria dan wanita lajang menemukan pasangan mereka untuk menikah dan memiliki anak.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Indira Setia Ningtias dari Institut Pemerintahan Dalam Negeri (2022) dengan judul *Faktor yang*

Mempengaruhi penurunan Angka Pernikahan di Indonesia, hasil dari penelitian tersebut adalah kondisi penurunan angka pernikahan masyarakat muda saat ini disebabkan oleh beberapa aspek diantaranya perubahan mindset yang terjadi di masyarakat, masalah sosial seperti banyaknya tingkat perceraian dalam masyarakat, pandemi Covid-19 yang mempengaruhi turunnya angka pernikahan dalam tiga tahun terakhir, perubahan peraturan negara mengenai peningkatana usia legal menikah di Indonesia yaitu menjadi 19 tahun, juga “nikah siri” yang berkembang di Indonesia mempengaruhi tingkat pernikahan karena tidak tercatat di Kantor Urusan Agama sehingga tidak memiliki bukti administratif secara sah di mata hukum.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas isu penurunan angka pernikahan di Jepang dan Indonesia yang menurun setiap tahunnya dan terus terjadi sampai saat ini, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadinya pergeseran sosial yang mempengaruhi angka pernikahan setiap tahunnya di Jepang dan Indonesia
2. Penurunan angka pernikahan berpotensi mengakibatkan penurunan angka kelahiran, yang dapat berdampak pada populasi dan struktur demografi Jepang dan Indonesia.
3. Meningkatnya peran dan partisipasi perempuan dalam pendidikan dan karir menyebabkan mereka lebih fokus pada pengembangan diri.
4. Meskipun pemerintah Jepang sudah mengeluarkan kebijakan untuk menangani penurunan angka pernikahan, tetapi kebijakan tersebut belum efektif dalam mengatasi fenomena yang terjadi.
5. Pergeseran pandangan di mana pernikahan tidak lagi dianggap sebagai tujuan utama dalam hidup, melainkan sebagai salah satu pilihan hidup.

1.4 Pembatasan Masalah

Permasalahan menurunnya angka pernikahan di Jepang dan Indonesia menyangkut berbagai macam aspek dilihat dari kondisi negara itu sendiri. Maka itu penulis membatasi masalah penelitian dengan meneliti faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya penurunan angka pernikahan di Jepang dan Indonesia serta dampak yang akan terjadi di kedua negara tersebut apabila terus mengalami fenomena yang berkelanjutan. Penelitian ini hanya membahas fenomena yang terjadi pada tahun 2018 sampai tahun 2023.

1.5 Rumusan Masalah

1. Bagaimana angka pernikahan di Jepang dan Indonesia pada tahun 2018-2023?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab penurunan angka pernikahan di Jepang dan Indonesia?

1.6 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penurunan angka pernikahan berupa data statistik dan faktor-faktor penyebab terjadinya fenomena penurunan angka pernikahan di Jepang dan Indonesia.

1.7 Landasan Teori

1. *Waithood*

Menurut Inhorn dan Smith-Hefner (2020:2) *waithood* biasanya mengacu pada masa dewasa muda yang menunda pernikahan, terkadang tanpa batas waktu, bahkan memilih untuk tidak menikah sama sekali. Dalam kasus ini, dapat dikatakan bahwa menunggu pernikahan atau menunda pernikahan adalah perilaku yang dilakukan oleh individu secara sadar dan sengaja untuk memperlambat proses membangun hubungan rumah tangga. Hal ini disebabkan oleh keengganan mereka untuk menikah dan menjadi pasangan karena mereka masih enggan terikat oleh seseorang atau memiliki

hubungan. Dalam jurnal yang ditulis oleh Hafis dkk (2024) menyatakan *waithood* sebagai berikut:

The phenomenon of Waithood or postponing marriage is a term that has existed for a long time and developed mainly in the Western world but has only recently developed in Indonesia. According to Inhorn and Smith Hefner, Waithood generally refers to an extended period of young adulthood in which young men and women postpone marriage, sometimes postponing it indefinitely and sometimes even choosing not to marry at all. The period of celibacy is a form of transformation of society in social life. So, in this case, celibacy or delaying marriage can be said to be a social behavior both intentionally and unintentionally carried out by men and women who are still reluctant to establish a household relationship or form a family.

Fenomena *waithood* atau menunda pernikahan merupakan sebuah istilah yang sudah lama dan berkembang terutama di dunia Barat tetapi baru-baru berkembang di Indonesia. Menurut Inhorn dan Smith Hefner, *waithood* secara umum menyatakan pada sebuah masa dewasa muda yang panjang di mana pria dan wanita muda menunda pernikahan, terkadang menundanya tanpa batas waktu dan bahkan terkadang memilih untuk tidak menikah sama sekali. Masa lajang merupakan salah satu bentuk transformasi masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi, dalam hal ini, membujang atau menunda perkawinan dapat dikatakan sebagai suatu perilaku sosial baik yang disengaja maupun tidak dilakukan secara tidak sengaja oleh laki-laki dan perempuan yang masih enggan mendirikan hubungan rumah tangga atau membentuk keluarga.

Dari kutipan di atas dapat fenomena *waithood* merupakan suatu bentuk perubahan sosial yang menggambarkan nilai dan norma sosial dalam masyarakat. Di Indonesia mulai berkembang terutama dikalangan generasi muda yang menghadapi berbagai tantangan ekonomi, sosial, dan budaya. Anak muda yang terpapar terhadap budaya luar mempengaruhi cara pandang mereka. Fenomena ini memiliki dampak positif dan negatif bagi masyarakat. *Waithood* dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena individu memiliki lebih banyak waktu untuk pendidikan dan pengembangan diri, serta dapat mengurangi angka pernikahan dini yang sering kali berisiko terhadap kesejahteraan perempuan dan anak. Di sisi lain, fenomena ini juga dapat menyebabkan penurunan angka kelahiran yang berpengaruh pada struktur demografi, serta menimbulkan tekanan sosial bagi individu yang tetap lajang dalam masyarakat yang masih menganggap pernikahan sebagai ketentuan yang berlaku dalam masyarakat.

2. 晩婚化「Bankonka」

Kata bankon (晩婚) yang terdiri dari dua karakter kanji yaitu kanji *ban* (晩) yang artinya malam atau terlambat dan kanji *kon* (婚) yang berarti ikatan atau pernikahan, *bankon* dapat diartikan terlambat menikah. Istilah *bankonka* yang ditambah dengan kanji (化) mempunyai arti cenderung menunda pernikahan. Istilah ini semakin menjadi sorotan media Jepang pada masa kini, hal ini jelas menggambarkan perubahan pola hidup modern dan sikap terhadap pernikahan, kewajiban pribadi, dan ambisi (Tokuhiro dalam Ervina, 2013). Dalam artikel yang diunggah *gooddo.jp* (2020) menjelaskan seperti di bawah ini:

この結婚が近年の日本で大きな変化を遂げており、婚姻件数が近年継続的に減少している傾向にあります。第二次ベビーブームが起こる 1 年前の 1972 年にはここ 80 年ほどで最も多い 109.9 万組の婚姻件数が記録されましたが、2016 年の調査では 62 万組と半分近くまで落ち込みました。また 1990 年代には少し回復の傾向が見られましたが、それ以降は継続的に減少しています。晩婚化も出生率に影響を与えています。近年は平均初婚年齢、平均出産年齢が共に上昇しており、長期的な上昇傾向にあります。

Kono kekkon ga kin'nen no Nihon de ōkina henka o togete ori, kon'in kensū ga kin'nen keizoku-teki ni genshō shite iru keikō ni arimasu. Dainiji bebibūmu ga okoru 1-nen mae no 1972-nen ni wa koko 80-nen hodo de mottomoōi 109.9 Man-kumi no kon'in kensū ga kiroku sa remashitaga, 2016-nen no chōsade wa 62 man-kumi to hanbun chikaku made ochikomimashita. Mata 1990-nendai ni wa sukoshi kaifuku no keikō ga mi raremashitaga, sore ikō wa keizoku-teki ni genshō shite imasu. Bankon-ka mo shusseiritsu ni eikyō o ataete imasu. Kin'nen wa heikin shokon nenrei, heikin shussan nenrei ga tomoni jōshō shite ori, chōki-tekina jōshō keikō ni arimasu.

Pernikahan telah mengaami perubahan besar di Jepang dalam beberapa tahun terakhir, dengan jumlah pernikahan yang terus menurun. Pada tahun 1972, satu tahun sebelum baby boom kedua, jumlah pernikahan tercatat sebanyak 1,099 juta, yang merupakan angka tertinggi dalam sekitar 80 tahun. Namun, menurut survei tahun 2016, jumlah tersebut turun hampir setengahnya, menjadi 620.000. Meskipun sempat mengalami sedikit tren pemulihan pada tahun 1990-an, jumlah pernikahan terus menurun sejak saat itu. Pernikahan yang terlambat juga berdampak pada angka kelahiran. Dalam beberapa tahun terakhir, rata-rata usia pernikahan pertama dan usia melahirkan pertama semakin meningkat, menunjukkan tren kenaikan jangka panjang.

Bankonka sudah melekat dalam perubahan nilai sosial, meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja, serta ketidakstabilan ekonomi

yang membuat banyak individu menunda pernikahan. Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa, angka pernikahan mencapai puncak pada tahun 1972 tetapi terus menurun sejak saat itu, seiring dengan itu meningkatnya usia rata-rata pernikahan pertama dan melahirkan pertama. Istilah ini tidak hanya berdampak pada jumlah pernikahan, tetapi juga pada angka kelahiran karena usia pernikahan yang lebih lambat juga mengarah pada jumlah anak yang lebih sedikit bahkan keputusan untuk tidak memiliki anak.

3. Perubahan Sosial

Menurut Ogburn (1964) dalam artikel yang tulis Zilfaroni (2024), perubahan sosial menekankan pada kondisi teknologis yang menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial, seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat berpengaruh terhadap pola berpikir masyarakat. Banyak orang menggunakan istilah “perubahan” dalam arti yang luas. Dapat diartikan perubahan sosial sebagai perubahan signifikan dalam struktur sosial secara keseluruhan, pola-pola perilaku dan struktur interaksi sosial, yang mencakup pergeseran norma nilai, dan fenomena kultural.

4. Pernikahan

Pernikahan adalah ikatan antara dua orang yang saling percaya dengan janji yang sudah mereka buat untuk kebersamaan jalan hidup satu sama lain. Menurut Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Pasal 2 Ayat 1, tentang perkawinan, pernikahan atau perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan adalah adanya suatu bentuk pola sosial yang disetujui oleh laki-laki dan perempuan yang sehingga mampu membentuk keluarga yang sah dimana agama dan legal dimata hukum.

1.8 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Dengan menggunakan metode kualitatif pada analisis, dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan secara teliti agar data-data yang sudah diperoleh mampu dinarasikan dengan baik, sehingga menjadi hasil penelitian yang layak sehingga penulisan ini sesuai dengan penelitian penulis karena data yang dikumpulkan berupa kalimat deskripsi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari sumber elektronik seperti akun resmi Badan Pusat Statistik, *e-book*, jurnal, dan artikel untuk memperoleh sumber bacaan yang relevan dengan topik masalah.

1.9 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi praktis maupun teoritis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pembaca, serta dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang tertarik untuk meneliti penelitian serupa yang memiliki keterkaitan dengan penurunan angka pernikahan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan yang lebih luas untuk penulis tentang minat menikah negara Jepang dan Indonesia yang kian menurun. Serta dapat memberikan informasi secara detail dan wawasan kepada setiap pembaca mengenai fenomena penurunan angka pernikahan negara Jepang dan Indonesia.

1.10 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab dengan pembagian sebagai berikut:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang memberikan gambaran umum mengenai penelitian ini. Bab ini berisikan latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II merupakan bab kajian pustaka yang menjelaskan gambaran umum yang memuat penjelasan relevan terkait penelitian, seperti fenomena pernikahan di Jepang dan Indonesia dan perubahan sosial dilihat dari aspek ekonomi dan pendidikan.

BAB III merupakan bab yang berisikan analisis data mengenai angka pernikahan di Jepang dan Indonesia dan penjelasan tentang faktor penyebab penurunan angka pernikahan dengan memaparkan hasil dari wacana berupa data-data valid.

BAB IV merupakan bab terakhir yang merupakan hasil simpulan dari analisis data serta faktor penyebab penurunan angka pernikahan di Jepang dan Indonesia.